

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan harapan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, berkembang dengan pesat dan dapat eksis untuk jangka waktu yang panjang. Persaingan usaha yang semakin meningkat mendorong perusahaan untuk membuat strategi-strategi yang tidak hanya membuat perusahaan bertahan, tetapi juga mampu membuatnya memenangkan persaingan bisnis.

Perusahaan yang sedang berkembang akan membutuhkan dana yang lebih besar daripada sebelumnya guna mendukung perkembangan usahanya. Kekuatan finansial berupa tambahan modal yang sangat besar menjadi senjata utama perusahaan agar dapat melakukan ekspansi dan memperbaiki struktur modal perusahaan.

“when firm want to raise new funds, they can do so by issuing securities publicly or privately”, Ross, Westerfield, Jaffe (2010:616) dapat diartikan “ketika perusahaan ingin mengumpulkan dana baru, mereka dapat melakukannya dengan menerbitkan surat berharga umum atau pribadi”. *Go public* atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. *Go Public* dapat dikatakan pendanaan melalui mekanisme penyertaan, umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada

masyarakat dengan penawaran umum, menurut Tandelilin yang dikutip oleh Irham Fahmi (2012:70).

Terdapat berbagai macam alasan mengapa perusahaan ingin *go public*, diantaranya untuk memperbaiki struktur modal, meningkatkan kualitas manajemen, meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, dan memperluas hubungan bisnis. Keuntungan ketika suatu perusahaan memutuskan untuk melakukan *go public* adalah mampu meningkatkan likuiditas perusahaan, memberi kesempatan melakukan diversifikasi, memberi pengaruh pada nilai perusahaan, memberi kesempatan kepada publik untuk dapat menilai perusahaan secara lebih transparan, (Fahmi 2012:72). Pendapat yang sama di kemukakan oleh Jogiyanto (2013:35) Keuntungan dari *Going Public* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemudahan meningkatkan modal di masa mendatang.
2. Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham
3. Nilai pasar perusahaan diketahui

Perusahaan yang akan *go public* harus melakukan *Initial Public Offering* (IPO) kepada masyarakat luas di pasar perdana. Menurut Ross, Westerfield, jaffe (2010:616) “*The first public equity issue that is made by a company is referred to as an Initial Public Offering*” (IPO). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Moyer, Mcguigan, Rao (2011:31) “*Firm issuing common shares to the public for the first time, also known as Initial Public Offering, or subsequently, as seasoned equity offering , usualy do so on an underwritten basis with an investment banking syndicate*”, dapat diartikan “Perusahaan menerbitkan saham biasa kepada publik

untuk pertama kalinya, dikenal sebagai *Initial Public Offering*, kemudian penawaran saham, biasanya ditanggung dengan perbankan investasi.

Menurut Undang – undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, “Penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) adalah penawaran sekuritas lainnya dari suatu perusahaan untuk pertama kalinya kepada masyarakat”. Dengan melakukan IPO maka perusahaan akan mengeluarkan saham yang ada dalam jumlah saham yang masih dapat dikeluarkan tanpa mengubah modal dasar perusahaan.

Dana yang diperoleh dari IPO diterima langsung oleh perusahaan dan penggunaannya akan disesuaikan dengan tujuan masing – masing perusahaan. Hasil IPO tentunya meningkatkan modal perusahaan yang dapat digunakan untuk ekspansi, memperbaiki struktur modal kerja, dan melunasi sebagian hutang dengan penawaran untuk konversi dari pinjaman atau hutang menjadi kepemilikan saham perusahaan sehingga solvabilitas perusahaan dapat meningkat, perusahaan dapat terhindar dari keadaan *insolvent* dan terhindar dari risiko likuiditas.

Minat investor untuk membeli efek perusahaan yang baru saja melakukan IPO sering mengalami kesulitan. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan informasi mengenai perusahaan tersebut. Informasi yang dibutuhkan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tidak hanya informasi produk tetapi juga berbagai hal yang terkait dengan kinerja perusahaan.

Pengukuran kinerja atau analisis kinerja keuangan perusahaan digunakan untuk mengevaluasi perubahan sumber daya yang ada dalam perusahaan sehingga dapat diketahui kelebihan perusahaan yang harus tetap dikembangkan dan

kelemahan perusahaan yang harus segera diperbaiki. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2012:22). Brigham, Houston (2013:94) yang dialih bahasa oleh Ali Akbar, "Laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu tertentu maupun operasinya selama satu periode dimasa lalu". Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, pihak bank, pihak manajemen perusahaan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Melihat sektor Infrastruktur di Indonesia, Peluang bisnis di sektor tersebut sangat besar. Keuntungan mendapatkan proyek atau tender dalam upaya membantu pembangunan infrastruktur suatu negara dari pemerintah dan permintaan dari pihak Swasta maupun asing dalam tujuan bisnis yang bersifat profit. Perusahaan yang berada di sub sektor konstruksi non bangunan dalam menjalankan kegiatan usaha bisnisnya di hadapkan dengan beberapa masalah yang sangat serius, salah satunya adalah masalah kekuatan finansial dari awal melaksanakan sebuah proyek, hingga proyek tersebut selesai. Teguh Hidayat, seorang penulis artikel *online* www.teguhhidayat.com menerangkan, Perusahaan yang saham-saham nya telah dilisting di BEI dalam sub sektor Infrastruktur Non-bangunan, bisa dikatakan jenisnya sangat banyak dimata para investor, kegiatan bisnis perusahaan yang sebenarnya pada sub sektor Infrastruktur Non-bangunan tersebut bisa diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni infrastruktur tambang, dan infrastruktur menara telekomunikasi. Untuk kelompok pertama diwakili oleh

Indika *Energy* (INDY), dan untuk kelompok kedua diwakili oleh beberapa perusahaan, namun yang terbesar adalah Sarana Menara Nusantara (TOWR), dan Tower Bersama *Infrastructure* (TBIG). Baik INDY, TOWR, dan TBIG, ketiganya memiliki kinerja yang cukup bagus.

Tabel 1.1
Daftar Emiten Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, Sub Sektor
Konstruksi Non-Bangunan

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BALI	Bali Towerindo Tbk
2	IBST	Inty Bangun Sejahtera Tbk
3	INDY	Indika Energi Tbk
4	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
5	TBIG	Tower Bersama <i>Infrastructure</i> Tbk
6	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
7	TRUB	Truba Alam Manunggal <i>Engineering</i> Tbk

Sumber : www.Sahamok.com

Tabel 1.1 menunjukkan perusahaan yang menjalani kegiatan bisnis di sektor infrastruktur non-bangunan di Indonesia pada tahun 2015 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia hanya terdapat tujuh perusahaan, dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kesadaran pihak manajemen perusahaan yang menjalani kegiatan bisnisnya di sub sektor tersebut untuk melakukan *go public* masih minim, sedangkan peluang dalam bisnis tersebut sangat besar. Penelitian terhadap sub sektor tersebut jarang sekali dilakukan sehingga kurang tersedianya informasi untuk para investor, sedangkan potensi keuntungan untuk berinvestasi di sektor ini cukup besar, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian pada sub sektor tersebut.

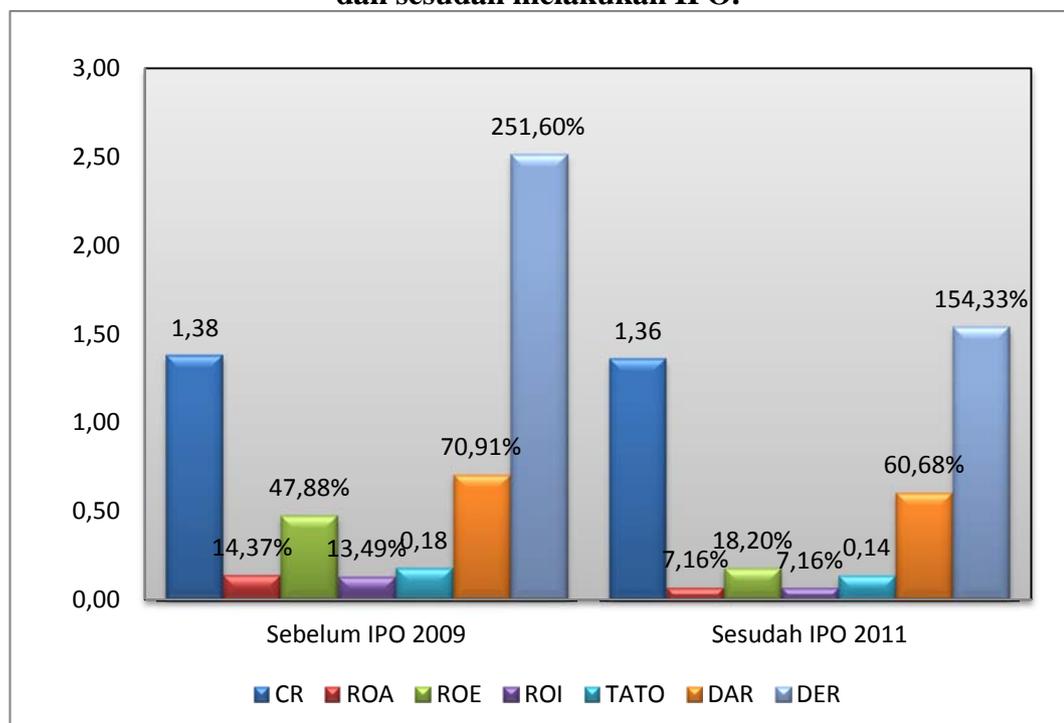
Industri telekomunikasi di Indonesia yang terus berkembang pesat, berdampak positif bagi kelompok infrastruktur menara telekomunikasi yaitu pada kedua perusahaan terbesar, Sarana Menara Nusantara (TOWR), dan Tower Bersama *Infrastructure* (TBIG). Kedua perusahaan telah melakukan *go public* pada tahun 2010, tetapi hanya PT Tower Bersama *Infrastructure*, Tbk (TBIG) sampai bulan Februari 2015 belum melakukan *right issue* dan *stock split*.

PT Tower Bersama *Infrastructure* Tbk, (TBIG) merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 8 Nopember 2004 dan melakukan Penawaran umum saham perdana pada tanggal 26 Oktober 2010 dengan menerbitkan 551.111.000 (12,09 % dari total saham) *Primary shares* dan 422.416.500 *secondary shares*. (9,27 % dari total saham) dengan harga penawaran perdana yaitu Rp. 2.025 per saham, dan hanya PT Tower Bersama *Infrastructure*, Tbk (TBIG) sampai bulan Februari 2015 belum melakukan *right issue* dan *stock split*. sesuai dengan yang di publish di website resmi PT Tower Bersama *Infrastructure* Tbk, (TBIG).

Bisnis utama dari PT Tower Bersama *Infrastructure*, Tbk dan anak perusahaan (“perseroan”) adalah penyewaan *sites* menara untuk tempat pemasangan antena dan peralatan lain untuk transmisi sinyal nirkabel dan juga *sites shelter-only* dalam skema perjanjian kontrak jangka panjang dengan perusahaan operator telekomunikasi nirkabel (*wireless*). perseroan juga menyediakan peralatan akses ke jaringan *Repeater and In Building System* (“IBS”) untuk dapat menjangkau sistem telekomunikasi dipusat perbelanjaan dan gedung perkantoran di daerah-daerah perkotaan.

Mitra dari PT Tower Bersama *Infrastructure* Tbk, adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Bakrie telecom Tbk, PT *Mobile-8* telecom Tbk, PT Telekomunikasi Selular, PT XL axiata Tbk, PT Hutchison cp Telecom Indonesia, PT Natrindo Telepon Selular, PT Indosat Tbk dan lain-lain.

Grafik 1.1
Kinerja Keuangan PT Tower Bersama *Infrastructure*, Tbk (TBIG) Sebelum dan sesudah melakukan IPO.



Sumber : data diolah

Dapat dilihat pada Grafik, setelah di analisis menggunakan 4 rasio keuangan, kinerja keuangan PT Tower Bersama *Infrastructure* Tbk, (TBIG), cenderung mengalami penurunan, ditunjukkan dengan penurunannya *Current ratio*, ROA, ROE, ROI dan TATO. Hasil positif prestasi kinerja yang dihasilkan di tahun 2011 oleh pihak manajemen adalah penurunan rasio *Leverage* yang diwakili oleh DAR dan DER dengan masing-masing penurunan sebesar 10,22% untuk

DAR dan 97,27% DER. Capaian kinerja manajemen perusahaan, pada rasio *leverage* yang mengalami penurunan, tidak menjamin bahwa rasio *leverage* perusahaan di tahun 2011 dalam keadaan aman. Pendapat mengenai *leverage* dikemukakan oleh sayuti yang dikutip oleh irfan Fahmi (2012 : 63) dalam persoalan *debt to equity ratio* perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif DER diatas 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko. Laporan tahunan PT Tower Bersama *Infrastructure Tbk*, (TBIG) pada tahun 2011, memaparkan bahwa rasio yang mengalami penurunan di tahun 2011 adalah tingkat pengembalian ROE dan ROA. Jumlah ekuitas meningkat secara signifikan menjadi Rp. 2,1 Triliun di 2010 dari Rp 524 miliar di 2009. Peningkatan sebesar 308.6%, dua pertiga kenaikan ini berasal dari hasil penawaran umum perdana yang terjadi pada akhir tahun. Hal ini menyebabkan penurunan signifikan pada tingkat pengembalian Ekuitas. Tingkat pengembalian aset ROA mengalami penurunan dari 12,9% di 2009 menjadi 6,3% di 2010 tingkat pengembalian aset dihitung berdasarkan laba bersih setahun dibagi dengan jumlah aset pada akhir tahun, ketika penawaran umum perdana menyebabkan peningkatan signifikan pada aset buku perusahaan dan hal ini terjadi di penghujung tahun, maka pengurangan signifikan dalam tingkat pengembalian aset pun mengikuti. Penulis dapat menyimpulkan kinerja keuangan PT Tower Bersama *Infrastructure Tbk*, (TBIG) dari tahun 2009 ke 2011 mengalami penurunan pada rasio Profitabilitas dan pada tahun 2011 kondisi perusahaan dalam keadaan *liquid* dan *insolvable*.

Penjelasan Gambar 1.1 bertentangan dengan kajian teoritis dan pendapat para ahli bahwa perusahaan yang telah melakukan IPO, akan mendapatkan hasil yang telah diharapkan seperti yang sebelumnya sudah di uraikan di atas.

Melakukan penelitian dengan melakukan uji beda sangat penting dilakukan, karena dengan melakukan uji beda tersebut bisa dijadikan acuan atau referensi dalam mendapatkan jawaban dan evaluasi ke arah yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Initial Public Offering* dengan judul : **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH *INITIAL PUBLIC OFFERING*, STUDI PADA PT TOWER BERSAMA *INFRASTRUCTURE*, Tbk”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian agar penelitian ini dapat terarah adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang sedang berkembang akan membutuhkan dana yang lebih besar daripada sebelumnya guna mendukung perkembangan usahanya.
2. Strategi Alternatif Pendanaan dengan *Go Public*.
3. Penurunan kinerja pada tahun 2011.
4. Kinerja perusahaan setelah melakukan IPO.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Tower Bersama *Infrastructure*, Tbk sebelum *Initial Public Offering* (IPO).
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Tower Bersama *Infrastructure*, Tbk sesudah *Initial Public Offering* (IPO).

3. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kinerja keuangan Perusahaan sebelum melakukan *Initial Public Offering* (IPO)
2. Kinerja keuangan Sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO)
3. Perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO)

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris atas pencapaian hasil dari kinerja keuangan perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan sektor konstruksi non bangunan yang melakukan IPO di BEI. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan yang dapat digunakan untuk penelitian para akademisi dan praktisi di bidang kajian manajemen keuangan khususnya mengenai analisa portofolio dan investasi.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori-teori keuangan dasar khususnya mengenai Rasio keuangan yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan, *Initial Public Offering*.

2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan mengenai *Initial Publik Offering*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan investasi pada saat membeli saham PT Tower Bersama *Infrastructure*, Tbk dengan tujuan memperoleh *return* yang diharapkan.
2. Bagi perusahaan yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki kinerja keuangannya.
3. Bagi perusahaan yang satu industri, dapat di jadikan gambaran strategi alternatif untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan.